

BAB I

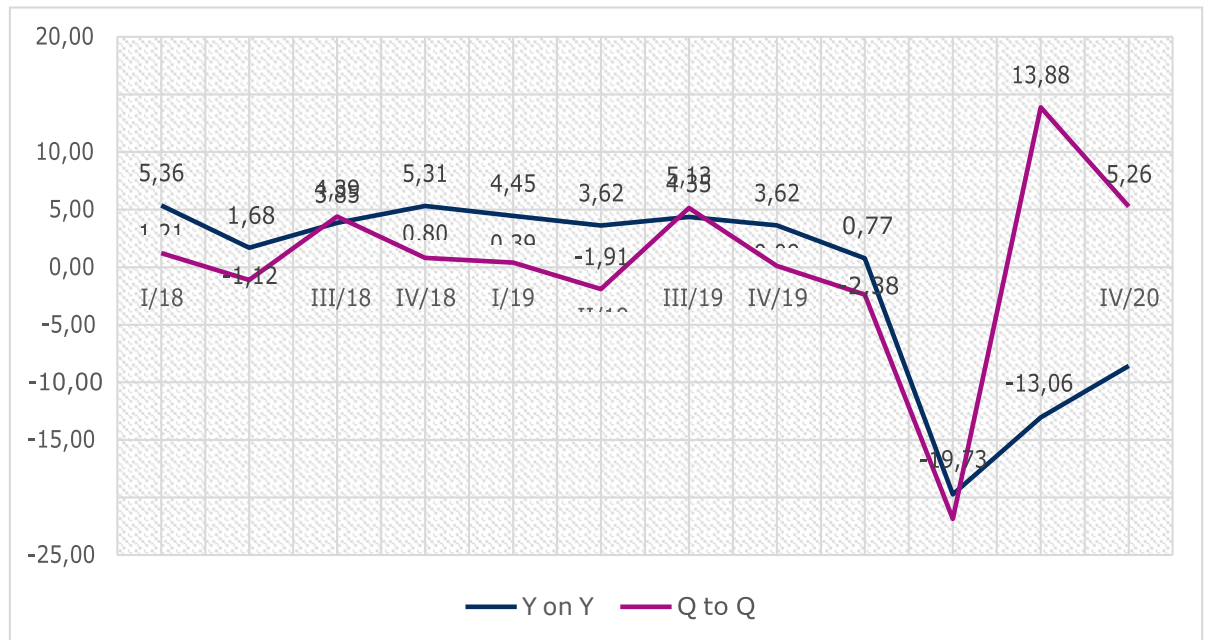
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Satu tahun belakangan ini kita dihebohkan karna adanya pandemi Covid-19 yang mana ini menjadi momok yang sangat menakutkan bagi dunia. Penyebaran virus ini tidak hanya berdampak pada kesehatan namun juga berdampak pada perekonomian, banyak sektor-sektor yang terkena dampak oleh pandemi ini. Pandemi membuat aktivitas dunia terhambat. Wabah ini menggoyahkan pasar saham dan pasar keuangan di dalam negeri dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok dan turun ke level yang cukup rendah. Dari segi transaksi di bursa, juga mengalami penurunan signifikan dibandingkan awal tahun lalu, hingga rata-rata hanya di kisaran Rp 9 triliun hingga Rp 10 Triliun per hari. Selain itu, investor asing juga terlihat melakukan penjualan bersih bulan ini.

Perusahaan manufaktur saat ini sedang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Industri manufaktur menjadi salah satu penyumbang PDB nasional Indonesia yang berkontribusi besar. Perkembangan industri manufaktur ini di dukung oleh dua faktor yaitu nilai ekspor dan investasi. Dimana nilai ekspor tercatat USD 131,1 miliar dan investasi meningkat 26% pada tahun 2020 dan menjadi tertinggi kedua diseluruh sektor sebesar Rp 272,9 triliun. Dengan adanya perbaikan pada industri manufaktur ini akan menaikkan minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur hal ini akan berpengaruh juga terhadap

harga saham. Semakin tinggi permintaan terhadap saham maka tingginya permintaan menyebabkan harga saham meningkat.



Sumber: BPS, 2021 (Data Diolah)

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Y on Y Tahun 2019 – 2020

Dari grafik di atas dapat kita ketahui bahwa perkembangan industri manufaktur tahun 2020 lebih rendah di banding tahun 2019 yaitu sebesar 10,12% (YoY). Ini di sebabkan adanya penurunan produksi dari sebagian besar jenis industri namun kinerja industri manufaktur masih tercatat positif pada awal triwulan 2020 sebesar 0,77%. Diantara industri yang mengalami penurunan produksi yang cukup besar diantaranya industri komputer, barang elektronik dan optik turun sebesar 20,15%.

Walaupun demikian, masih banyak industri yang mengalami pertumbuhan secara positif. Diantaranya industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (KBLI 21) sebesar 14,61%, industri alat angkut lainnya (KBLI 30) sebesar 9,77%, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan (KBLI 33) sebesar 5,70% dan industri-industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer (KBLI 29) sebesar 4,10%.

Persaingan ekonomi ketat, membuat manajemen perusahaan berusaha untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan itu sendiri agar tidak terjadi kerugian. Baik buruknya kinerja perusahaan akan berpengaruh kepada nilai pasar dan juga akan berdampak pada minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari perusahaan yang bersangkutan. Aktivitas perusahaan memfokuskan pada bagaimana cara untuk mendapatkan dana tersebut bertujuan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan.

Investasi sebagai suatu kegiatan yang menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu asset selama periode tertentu dengan mengharapkan keuntungan dan peningkatan nilai investasi. Kegiatan berinvestasi di pasar modal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang banyak diminati oleh masyarakat yang mempunyai dana berlebih. Ketika melakukan investasi dalam bentuk saham seringkali yang tergolong mempunyai risiko tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan yang terjadi oleh sumber yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut dapat berdampak secara positif ataupun negatif terhadap harga saham di pasar modal (**Karlinda & Ramadhan, 2021**).

Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham (**Maronrong & Nugrhoho, 2019**).

Ada 2 faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : faktor fundamental, aksi korporasi perusahaan, proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang dan faktor eksternal meliputi : kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, faktor panik dan faktor manipulasi pasar (**Rachmawati, 2018**).

Di samping itu semua, berdasarkan penelitian terdahulu variabel yang digunakan bervariasi guna mengukur indeks harga saham gabungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dan berpandu kepada penelitian terdahulu, maka variabel-variabel yang menarik untuk penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi dengan pertimbangan variabel ini sering digunakan dan berpengaruh terhadap harga saham yang akan di beli atau di terima oleh investor.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi (**Rachmawati, 2018**). Penetapan tingkat inflasi dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (**Rachmawati, 2018**) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan. Sedangkan pada penelitian (**Karlinda & Ramadhan, 2021**) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan antara inflasi terhadap harga saham.

Selain inflasi faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah suku bunga. Menurut (**Rahayu & Masud, 2019**) suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan dalam satu tahun atau bisa lebih pendek dari satu tahun (*loanable funds*) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Perubahan suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi harga saham secara terbalik karena jika suku bunga Bank Indonesia naik maka harga saham turun demikian juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat banyak yang mengalihkan dananya dari investasi pada perbankan dan memilih untuk menginvestasikan modalnya pada saham, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan reksadana. Sedangkan, suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman lebih rendah sehingga suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi akan menyebabkan harga saham meningkat. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi akan menyebabkan biaya peminjaman lebih tinggi sehingga menyebabkan harga saham menurun (**Qing & Kusairi, 2019**).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (**Rachmawati, 2018**), suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan dalam penelitian (**Qing & Kusairi, 2019**), suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi adalah nilai tukar. Dimana menurut *Paul R Krugman dan Maurice*, kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lainnya.

Menurut Mankiw-Quah Wilson dalam (**Maronrong & Nugrhoho, 2019**) nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal diartikan sebagai nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil diartikan sebagai nilai yang digunakan oleh seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Kebijakan nilai tukar adalah tindakan yang di ambil Pemerintahan/Otoritas Moneter dalam rangka mempertahankan nilai tukar mata uangnya pada tingkat yang paling mendukung pertumbuhan ekonomi terhadap mata uang asing, khususnya mata uang yang kuat (**Wicaksono, 2018**).

Perubahan harga saham juga sering terkait dengan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham dalam perekonomian yang mengalami inflasi. Nilai tukar mata uang suatu negara selalu mengalami perubahan, hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam dan luar negeri. Dari luar, penghentian stimulus yang digelontorkan *The Fed* membuat bursa Asia khususnya Indonesia jeblok. Dana asing kabur dan Rupiah pun terkena

imbasnya. Adapun dari dalam yakni defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang masih cukup tinggi. Kedua hal tersebut membuat investor tak mau ambil pusing dan memindahkan investasinya dari Indonesia (Sebo & Nafi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sebo & Nafi, 2021) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sedangkan dalam hasil penelitian (Maronrong & Nugrhoho, 2019) menyatakan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain tiga hal di atas hal yang juga berpengaruh terhadap harga saham adalah volume transaksi. Menurut Halim dan Hidayat dalam (Sebo & Nafi, 2021) volume perdagangan saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang di perdagangkan pada hari tertentu. Syamsir mengemukakan : asumsi dasar dalam analisis teknikal adalah bahwa harga sangat ditentukan oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand*, jika terjadi eksesi *supply* (kelebihan *supply* atas *demand*), maka harga akan jatuh dan demikian sebaliknya. Kelebihan penawaran saham ini mencerminkan banyaknya investor di bursa yang melepas atau menjual sahamnya.

Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur volume perdagangan saham yaitu TVA (*Trade Volume Activity*). *Trade volume activity* atau aktifitas volume perdagangan merupakan penjualan setiap transaksi di bursa efek pada saat tertentu. Volume perdagangan saham juga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Semakin besar nilai TVA maka semakin banyak volume saham yang diperdagangkan. Volume perdagangan merupakan instrumen yang

digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap suatu informasi yang diukur dengan volume transaksi saham di pasar modal (M.Sesaria, 2020a).

Volume penjualan merupakan hasil akhir yang dicapai perusahaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Volume penjualan menunjukkan produktivitas suatu perusahaan dan juga keberhasilan dalam pemasaran. Semakin besar volume penjualan maka semakin besar pula kemungkinan untuk mendapat keuntungan atau mengalami pertumbuhan laba perusahaan. keberhasilan usaha penjualan dapat dilihat dari volume penjualan yang didapat. Dengan kata lain apakah usaha tersebut mendapatkan laba atau tidak, sangat bergantung pada keberhasilan penjualan itu (Jeklin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sebo & Nafi, 2021) dan (Karlinda & Ramadhan, 2021) volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di uraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Tingginya inflasi akan mengakibatkan peningkatan pada biaya produksi sehingga berpengaruh negatif pada harga saham.
2. Tingginya tingkat suku bunga akan mengakibatkan harga saham turun.
3. Tingginya suku bunga akan berpengaruh kepada minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan sehingga berpengaruh negatif terhadap harga saham.
4. Kuat atau lemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing menjadi penyebab naik atau turunnya harga saham.
5. Apabila jumlah penawaran transaksi saham semakin naik akan menurunkan tingkat harga saham di Bursa Efek Indonesia.
6. Buruknya kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap minat investor untuk menanamkan dananya sehingga berpengaruh negatif terhadap harga saham.
7. Buruknya informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh kepada minat investor untuk menanamkan dananya sehingga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Harga Saham sebagai variabel dependen, inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh volume transaksi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan volume transaksi secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Pengaruh volume transaksi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan volume transaksi secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat positif bagi :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan tentang Manajemen Keuangan, sehingga penulis mendapatkan pengalaman baru dalam berfikir dan juga menambahkan daya analisis penulis.

2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman Tri Darma Perguruan Tinggi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan acuan atau alat replikasi bagi peneliti dimasa yang akan datang, yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak perusahaan dan memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan kinerja pada perusahaan tersebut.